

PERBEDAAN PENGETAHUAN TENTANG ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN AL MA'RUF KOTA KEDIRI TAHUN 2020

DIFFERENCES KNOWLEDGE ABOUT ANEMIA TO ADOLESCENTS IN AL MA'RUF ISLAMIC BOARDING SCHOOL KEDIRI CITY IN 2020

Imas Nur Fauziah*, Dessy Lutfiasari, Siti Aminah

*Program Studi Kebidanan (D.III), Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri
Jalan Selomangleng No. 1 Mojoroto Kota Kediri, (0354) 771649*

*e-mail: *imasnufazah99@gmail.com*

ABSTRAK

Anemia adalah kondisi dimana kadar hemoglobin lebih rendah dari normalnya. Anemia juga merupakan kondisi ketika terdapat defisiensi ukuran atau jumlah eritrosit dalam kandungan hemoglobin. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Ma'ruf pada 6 remaja putri diantaranya 4 mengalami anemia dan 2 tidak mengalami anemia, hasil survey menunjukkan kejadian anemia pada remaja putri di Pondok Al-Ma'ruf sangat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan tentang anemia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada remaja putri di Pondok Pesantren Al Ma'ruf Kota Kediri Tahun 2020. Metode penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan metode *exspost facto*. Teknik pengambilan sample besar sample yaitu 43 responden. Teknik pengolahan data menggunakan uji *wilcoxon* dengan tingkat kemaknaan ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar remaja mengalami peningkatan pengetahuan tentang anemia sesudah diberikan penyuluhan. Berdasarkan hasil analisa didapatkan p value : 0,000, artinya $p>\alpha$ 0.05 dan $Z= -5,175$ disimpulkan ada perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan dan pencegahan anemia pada program UKS terhadap siswi di Pondok Pesantren Al Ma'ruf bekerja sama dengan institusi terkait, seperti Puskesmas untuk memberikan penyuluhan tentang anemia dan pemberian tablet Fe pada remaja putri.

Kata kunci: Anemia, Pengetahuan, Remaja Putri

ABSTRACT

Anemia is condition where the hemoglobin level is lower than normal. Anemia is also condition when there is deficiency in the size or number of erythrocytes in hemoglobin content. Based on preliminary survey conducted at Al Ma'ruf Islamic Boarding School on 6 girls which 4 have anemia and 2 don't experience anemia, the survey results show the anemia incidence in young women at Pondok Al - Ma'ruf is very high. This research purpose to determine differences in knowledge about anemia before and after counseling was given to young women at Al Ma'ruf Islamic Boarding School, Kediri City in 2020. This research method using

Article History:

Received: September 09, 2019; Revised: September 30, 2019; Accepted: November 18, 2019

Please cite this article as:

Pratiwi, I. D., & Purwanto, E. (2016). Basic Life Support: Pengetahuan Dasar Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 98–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jk.v7i2.3934>

cross sectional design with exspost facto method. The sample collection technique is large sample, namely 43 respondents. Data processing technique used Wilcoxon test with significance level ($\alpha=0.05$). The results showed that most adolescents experienced increased knowledge about anemia after being given counseling. Based on analysis results obtained p value:0,000, meaning $p>\alpha$ 0.05 and $Z=-5,175$ concluded there is difference between the knowledge before and after given counseling. This research is expected to increase knowledge and prevention of anemia in the UKS program for students Al Ma'ruf Islamic Boarding School, in collaboration with related institutions, such as Puskesmas to provide education about anemia and giving Fe tablets to young girls.

Keywords: Anemia, Knowledge, Young Women

PENDAHULUAN

Anemia adalah suatu kondisi ketika terdapat defisiensi ukuran atau jumlah eritrosit dalam kandungan hemoglobin. Eritrosit mengalami penurunan massa dan tidak mampu membawa oksigen yang cukup kedalam jaringan perifer (Siahaan, 2012). Kondisi ini akan sangat mengganggu aktivitas sang penderita karena efek dari anemia dapat berupa lemah, lesu, lunglai, letih, dan lelah sehingga penderita tentu tidak dapat beraktifitas dengan normal.

Anemia tidak hanya menyerang orang dewasa, namun juga pada remaja. Data menyebutkan bahwa remaja putri lah yang mengalami banyak gejala dari anemia karena kebutuhan zat besi remaja putri lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Menurut World Health Organization (2014) prevelensi anemia di dunia sekitar 40-88%. Sedangkan, risekdas tahun 2018 menjelaskan bahwasannya 84.6 % anemia terjadi kepada remaja putri, kondisi ini tentu sangat terbalik dengan kondisi proporsi remaja putri dan ibu hamil yang mendapatkan tablet tambahan darah (TTD) sebesar 76.2%, kondisi pemberian TTD tidak berbanding lurus dengan riset tentang kondisi masyarakat yang mengalami anemia (Risikedas, 2018). Di Jawa Timur, hasil survey KI-KPK menunjukkan 80,2% remaja putri (SMP-SMA) mengalami anemia. Kota Kediri memiliki prevelensi anemia pada remaja putri sebesar 25% yang disebabkan karena kurangnya zat besi (Dinkes Kota Kediri 2018).

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Ma'ruf Kota Kediri pada 6 remaja putri 100% terdapat 4 remaja putri 66% mengalami anemia dan 2 remaja putri atau 34 % tidak mengalami anemia, hasil survey ini menunjukkan bahwa kejadian anemia pada remaja putri di Pondok Al-Ma'ruf sangat tinggi. Dari beberapa remaja putri yang mengalami anemia tidak mengetahui tentang anemia seperti tanda-tanda anemia, faktor penyebab anemia dan kurangnya pengetahuan tentang pencegahan anemia.

Anemia yang terjadi pada masa remaja dapat mengakibatkan gangguan kesehatan, gangguan pertumbuhan fisik dan mental, rentan terhadap infeksi dan gangguan fungsi kognitif yaitu menurunnya tingkat konsentrasi sehingga berpengaruh pada prestasi di sekolah. Adapun dampak jangka pendeknya adalah lesu, letih, lemah, lelah dan lalai yang dapat terjadi pada remaja (Arinda, 2018).

Mengingat adanya dampak yang merugikan dari anemia, maka perlu upaya untuk menanggulangi maupun mencegah kejadian anemia khususnya pada remaja putri salah satunya dengan memberikan pendidikan tentang anemia melalui penyuluhan, dan memberikan tablet tambah darah pada remaja putri (Sumarmi, 2016). Dalam penelitian Rohim (2016), diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan anemia sebelum dan sesudah diberikan pendidikan yaitu pada kelompok eksperimen ($p=0,000$) dan pada kelompok kontrol ($p=0,000$). Pendidikan metode ceramah dengan buku cerita memberikan hasil yang lebih baik 11,49 lebih tinggi dibandingkan dengan ceramah tanpa media. Pendidikan anemia menggunakan media buku cerita dapat meningkatkan pengetahuan anemia dan terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan pada kelompok eksperimen dan kontrol setelah intervensi dilakukan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana perbedaan pengetahuan tentang anemia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada remaja putri di Pondok Pesantren Al Ma'ruf Kota Kediri tahun 2020 dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang anemia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, serta menganalisis perbedaan pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di Pondok Pesantren Al Ma'ruf Kota Kediri tahun 2020. Berikut kajian teoritik yang digunakan untuk mendukung analisis dalam penelitian :

1. Anemia

Anemia (dalam Bahasa Yunani "Anaimia" artinya kekurangan darah) adalah keadaan kadar hemoglobin (Hb) di dalam darah lebih rendah dari pada nilai normal untuk kelompok orang menurut umur dan jenis kelamin. Anemia berarti bahwa kadar hemoglobin di dalam darah lebih rendah dari normal (Adriani, 2016). Ada 3 penyebab anemia, yaitu defisiensi zat gizi, perdarahan (Loss of blood volume) dan hemolitik. Menurut Arumsari (2011), anemia ditandai dengan 5 L (lesu, lemah, letih, lelah, lalai), sering mengeluh pusing dan mata berkunang-kunang, konjungtiva pucat, nyeri tulang dan tachikardi atau pingsan pada kasus anemia yang lebih parah.

Adapun dampak anemia pada remaja yaitu menurunnya kesehatan reproduksi, terhambatnya perkembangan, menurunkan kemampuan dan konsentrasi belajar, mengganggu pertumbuhan sehingga tinggi badan tidak mencapai optimal, dan mengakibatkan muka terlihat pucat (Nuraini, 2014). Upaya upaya untuk mencegah anemia menurut Depkes (2018) antara lain adalah Makan makanan yang banyak mengandung zat besi, banyak makan makanan yang banyak mengandung sumber vit C untuk penyerapan zat besi, minum tablet tambah darah dan segera konsultasi ke dokter jika merasakan adanya tanda dan gejala anemia. Adapun pencegahan anemia yang dapat dilakukan adalah dengan :

- a) Memperkaya makanan pokok dengan zat besi.
- b) Memberikan pendidikan kesehatan tentang pola makan sehat.
- c) Menambahkan pemasukan zat besi kedalam tubuh dengan minum.

Article History:

Received: September 09, 2019; Revised: September 30, 2019; Accepted: November 18, 2019

Please cite this article as:

Pratiwi, I. D., & Purwanto, E. (2016). Basic Life Support : Pengetahuan Dasar Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 98–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jk.v7i2.3934>

d) Mengobati penyakit yang memang dapat menyebabkan atau memperberat anemia.

2. Remaja

Menurut Cahyaningsih (2011) dalam pandangan ahli gizi, masa remaja adalah masa pertumbuhan penting dan tercepat kedua setelah masa bayi. Perubahan fisik dan organ reproduksi yang pesat berdampak pada meningkatnya kebutuhan zat gizi serta makanan remaja. Sedangkan menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Tahapan remaja berdasarkan kematangan psikososial dan seksual adalah sebagai berikut :

- a) Masa remaja awal/dini (*early adolescenes*) : usia 11 tahun-13 tahun
- b) Masa remaja pertengahan (*middle adolescenes*) : usia 14 -16 tahun
- c) Masa remaja lanjut (*late adolescenes*) : usia 17 tahun-20 tahun.

Pada remaja, penilaian status gizi langsung dapat dilakukan secara antropometri, klinis, biokimia dan biofisik. Sedangkan penilaian status gizi secara tidak langsung dapat dilakukan melalui survei konsumsi makanan, statistik vital dan faktor ekologi. Dalam penilaian status gizi diperlukan beberapa parameter yang kemudian disebut dengan indeks antropometri. Pengukuran antropometri merupakan pengukuran terhadap dimensi tubuh dan komposisi tubuh seperti tinggi badan/strature (TB), berat badan (BB), lingkar lengan dan lipatan lemak bawah kulit. Adapun sebagai indikator standar internasional untuk mengetahui status gizi digunakan indeks antropometri yang merupakan kombinasi antara BB, TB dan umur dimana masing-masing indikator mempunyai makna tersendiri (Kemenkes RI, 2010).

3. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2016). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu : Tahu (*Know*), Memahami (*Comprehension*), Aplikasi (*Aplication*), Analisis (*Analysis*), Sintesis (*Synthesis*) dan Evaluasi (*Evaluation*). Adapun faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi :

- a) Faktor Internal antara lain umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan
- b) Faktor Eksternal antara lain lingkungan, sosial budaya, status ekonomi dan sumber informasi

4. Penyuluhan

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi-informasi pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau

dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan serta terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Nursalam, 2011). Tujuan dari penyuluhan kesehatan adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara kesehatan, berperan aktif mewujudkan kesehatan yang optimal sesuai hidup sehat baik fisik, mental dan sosial.

Menurut Henderson (2013), beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu penyuluhan kesehatan adalah sebagai berikut :

- a) Faktor pemberi penyuluhan, dalam pemberian penyuluhan dibutuhkan persiapan, penguasaan materi, penampilan, penyampaian penyuluhan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami.
- b) Faktor sasaran, sasaran dilihat dari tingkat pendidikan, lingkungan sosial, kebiasaan adat istiadat kebiasaan dan kepercayaan.
- c) Proses dalam penyuluhan, waktu, tempat, jumlah sasaran perlu disesuaikan dengan kegiatan penyuluhan agar proses dalam penyuluhan berjalan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik rancangan penelitian analitik. Berdasarkan waktu pengumpulan data termasuk jenis rancangan penelitian *cross sectional*. Berdasarkan cara pengumpulan data termasuk jenis survey. Berdasarkan ada tidaknya perlakuan termasuk jenis rancangan penelitian *expost factor*. Berdasarkan tujuan penelitian termasuk jenis analitik komparasi. Berdasarkan sumber data termasuk rancangan primer. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang berjumlah 48 di Pondok Pesantren Al Ma'ruf Kota Kediri Tahun 2020 dan diambil sampel dengan teknik *simple random sampling* sebanyak 43 responden.

Variabel yang digunakan adalah variabel independen (penyuluhan) dan variabel dependen (pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan). Kuisisioner digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang anemia pada remaja putri. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan cara *editing* (penyuntingan data), *coding* (membuat lembaran kode), *scoring* (memberikan skor) dan *tabulating* (membuat tabel distribusi frekuensi). Untuk kemudian akan dianalisis menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan metode uji signifikansi hubungan *Wilcoxon signed rank test*. Analisa yang digunakan menggunakan program komputer SPSS pada taraf kesalahan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil tabulating dan analisa data mengenai pengetahuan tentang anemia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada remaja putri di Pondok Al Ma'ruf Kota Kediri tahun 2020 :

Article History:

Received: September 09, 2019; Revised: September 30, 2019; Accepted: November 18, 2019

Please cite this article as:

Pratiwi, I. D., & Purwanto, E. (2016). Basic Life Support: Pengetahuan Dasar Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 98–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jk.v7i2.3934>

Tabel 1 Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan

Kategori	Penyuluhan			
	Sebelum Diberikan Penyuluhan		Sesudah Diberikan Penyuluhan	
	Frekuensi (F)	Persentasi (%)	Frekuensi (F)	Persentasi (%)
Baik	1	2,3	40	93,0
Cukup	2	4,7	23	7,0
Kurang	40	93,0	0	0
<i>Test Statistics</i>	<i>p- value = 0,000</i>		<i>α = 0,05</i>	<i>Z = -5,175</i>

1. Pengetahuan Tentang Anemia Sebelum Diberikan Penyuluhan Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Al Ma'ruf Kota Kediri Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan pada remaja putri di Pondok Pesantren Al Ma'ruf Kota Kediri Tahun 2020, sebagian besar responden memiliki pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan tentang anemia dalam kategori kurang, yaitu 40 responden (93%) Sisanya berada pada kategori cukup sebanyak 2 responden (4,7%), sedangkan yang berada pada kategori baik sebanyak 1 responden (2,3%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2016).

Berdasarkan usia responden diketahui bahwa sebagian besar (90,7%) yaitu remaja usia lanjut 17 tahun - 21 tahun. Pada usia tersebut Perubahan yang terjadi di dalam fisik maupun psikologis remaja sangat lah cepat, di sertai dengan kematangan seksual yang terjadi dalam dirinya. Tapi juga bias saja perubahan yang terjadi pada diri remaja membuatnya tidak yakin dengan kemampuan yang ia miliki sendiri. Dan terjadinya perubahan fisik pada remaja juga terjadi sangat cepat baik secara internal maupun eksternal, perubahan internal sendiri seperti system pencernaan, mapun system sirkulasinya. Sedangkan perubahan eksternalnya seperti terjadinya perubahan atau bertambahnya tinggi badan dan berat badan, dan postur tubuh remaja sangat mempengaruhi terhadap kemampuan dirinya.

2. Pengetahuan Tentang Anemia Sesudah Diberikan Penyuluhan Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Al Ma'ruf Kota Kediri Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan pada remaja putri di Pondok Pesantren Al Ma'ruf Kota Kediri Tahun 2020, sebagian besar responden memiliki pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan tentang anemia dalam kategori baik, yaitu 40 responden (93%) Sisanya berada pada kategori cukup sebanyak

3 responden (7%), sedangkan yang berada pada kategori kurang sebanyak 0 responden (0%).

Setelah melaksanakan penyuluhan pengetahuan remaja putri semakin meningkat yaitu dalam katagori baik, kondisi ini memperlihatkan bahwa responden memperhatikan saat dilaksanakan penyuluhan tentang anemia dapat memperoleh pengetahuan dan manfaat yang terbaik. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi-informasi pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bias melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan serta terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Notoatmodjo, 2016). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang diantaranya usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 43 responden didapatkan responden sebelum diberikan penyuluhan memiliki pengetahuan baik sebanyak 1 orang (2,3%), cukup sebanyak 2 orang (4,7%) dan kurang sebanyak 40 orang (93%), sedangkan responden sesudah diberikan penyuluhan memiliki pengetahuan baik sebanyak 40 orang (93,%), cukup sebanyak 3 orang (7,0%) dan kurang sebanyak 0 orang (0%).

3. Perbedaan Pengetahuan Tentang Anemia Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Pada Remaja Putri Di Pondok Al Ma'ruf Kota Kediri Tahun 2020

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen (pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan) dengan variabel independen (pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan), maka dilakukan uji t *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan pada 43 responden didapatkan responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 1 orang (2,3%), cukup sebanyak 2 orang (4,7%) dan kurang sebanyak 40 orang (93%), sedangkan dari pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan pada 43 responden didapatkan memiliki pengetahuan baik sebanyak 40 orang (93%), cukup sebanyak 3 orang (7%) dan kurang sebanyak 0 orang (0%).

Dari uji statistik Uji t *Wilcoxon* didapatkan $-5,175$ dan $p\ value = 0,000$ ($\alpha < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada perbedaan pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan pada remaja putri di Pondok Pesantren Al Ma'ruf Kota Kediri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2015) yang berjudul perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan gizi seimbang dengan menggunakan media video di SMP Negeri 2 Kartasura menunjukkan hasil bahwa pengetahuan sampel tentang gizi seimbang sebelum diberikan penyuluhan nilai rata-ratanya adalah 72,06 dengan nilai minimum 52

Article History:

Received: September 09, 2019; Revised: September 30, 2019; Accepted: November 18, 2019

Please cite this article as:

Pratiwi, I. D., & Purwanto, E. (2016). Basic Life Support: Pengetahuan Dasar Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 98–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jk.v7i2.3934>

dan nilai maksimum 92, sedangkan nilai rata-rata sesudah diberikan penyuluhan adalah 86,30 dengan nilai minimum 72 dan nilai maksimum 100. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan sampel setelah diberikan penyuluhan terjadi peningkatan sebesar 14,242 point. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p value* 0,000 yang berarti $< 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga ada perbedaan pengaruh pengetahuan tentang gizi seimbang sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video. Menurut Hanifah (2015), pengetahuan adalah suatu domain dari hal yang dapat membentuk perilaku. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan sampel meningkat setelah mendapatkan penyuluhan gizi sehingga dengan adanya penyuluhan gizi dapat mengubah perilaku konsumsi makan remaja yang lebih baik sesuai dengan 13 pesan pedoman umum gizi seimbang yang didalamnya terdapat konsep susunan makanan yang dianjurkan untuk menjamin keseimbangan zat-zat gizi supaya dapat melengkapi dalam zat gizi yang dikandungnya (Hanifah, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fatimah (2018), yang berjudul perbedaan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang tablet tambah darah (Fe) di SMK Kanisius Ungaran menunjukkan hasil bahwa uji normalitas menggunakan uji *Saphiro Wilk*, didapatkan *p-value* untuk skor pengetahuan pretest sebesar 0,156 dan untuk posttest sebesar 0,061. Oleh karena kedua *p-value* tersebut lebih besar dari (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data-data tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, uji perbedaan dilakukan dengan menggunakan uji *t* berpasangan. Hasil uji *t* berpasangan, didapatkan nilai *t* hitung sebesar -23.241 dengan *p-value* sebesar 0,000. Oleh karena *p-value* (0,000) $<$ (0,05), ini menunjukkan bahwa ada perbedaan terhadap pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang tablet tambah darah (fe) di SMK Kanisius Ungaran.

Menurut Fatimah (2018), pada saat pemberian penyuluhan terjadi perubahan persepsi, dimana seseorang mendapatkan informasi kemudian diinterpretasikan di otak dan menimbulkan persepsi, sehingga responden mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru. Hal ini dilihat pada saat pemberian penyuluhan, responden terlihat antusias pada saat materi diberikan serta memperhatikannya. Adanya interaksi antar responden dan pemateri memunculkan rasa ingin tahu dari responden yang akhirnya membuat perubahan persepsi tentang kesehatan khususnya tentang program tablet tambah darah (fe) sesudah diberikan penyuluhan. Rasa ingin tahu tersebut diperoleh karena adanya rangsangan dari pemberian penyuluhan dengan cara metode yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami. Tujuannya adalah untuk mencapai hidup sehat dengan cara mempengaruhi perilaku masyarakat baik itu secara individu ataupun kelompok dengan menyampaikan pesan. Menurut Fatimah (2018), berdasarkan penelitian

tersebut berarti pengetahuan dapat dipengaruhi oleh sumber informasi dan salah satu sumber informasi dengan diberikan penyuluhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan remaja putri di Pondok Al Ma'ruf sebelum diberikan penyuluhan tentang anemia adalah dalam kategori kurang. Dan sesudah diberikan penyuluhan, pengetahuan remaja putri tentang anemia termasuk dalam kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sesudah diberikan penyuluhan tentang anemia terhadap pengetahuan remaja putri di Pondok Al Ma'ruf Kota Kediri tahun 2020.

Saran yang dapat diberikan untuk Pondok Pesantren Al Ma'ruf Kota Kediri adalah agar dapat berupaya meningkatkan pengetahuan dan pencegahan anemia pada program UKS yang bekerja sama dengan institusi terkait seperti Puskesmas untuk memberikan penyuluhan tentang anemia dan pemberian tablet Fe pada remaja putri. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya, dan disarankan bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan variabel yang berbeda yang berkaitan dengan lama menstruasi dan kejadian anemia agar dapat diketahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kejadian anemia pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh staff di Pondok Pesantren Al Ma'ruf Kota Kediri dan semua pihak yang telah mendukung dan banyak membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adriani. 2016. *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
2. Arinda V. 2018. *Dampak Jangka Panjang dan Jangka Pendek Anemia pada Remaja Putri*. Hello Sehat Medical Review Team.
3. Arumsari. 2011. *Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Remaja Putri*. Jakarta: Alfabet
4. Cahyaningsih. 2011. Terjadinya Perubahan dari Masa Kanak-Kanak ke Masa Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol. 3 No. 1.
5. Depkes. 2018. *Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri. 2018. *Prevelensi Anemia di Kabupaten Kediri di Siswa Kelas 7 SMPN Ngasem*. Dinas Kesehatan Kediri.
7. Henderson. 2013. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
8. Kemenkes RI. 2010. *Ketentuan Umum penggunaan standar Antropometri WHO, 2005*. Jakarta : Kemenkes RI.

Article History:

Received: September 09, 2019; Revised: September 30, 2019; Accepted: November 18, 2019

Please cite this article as:

Pratiwi, I. D., & Purwanto, E. (2016). Basic Life Support : Pengetahuan Dasar Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 98–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jk.v7i2.3934>

9. Notoatmodjo, Soekidjo. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
10. Nuraini. 2014. *Akibat Terjadinya Anemia pada Remaja*. Jakarta : Hikmah
11. Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
12. Riskesdas. 2018. *Prevelensi anemia di Indonesia. Profil kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan
13. Rohim, A. 2016. Perbedaan Pengetahuan Anemia Pada Remaja Putri Setelah Diberi Pendidikan Dengan Metode Ceramah Tanpa Media Dan Ceramah Dengan Media Buku Cerita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 7. No.3.
14. Siahaan, N.P. 2012. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Anemia pada Remaja Putri di Wilayah Kota Depok Tahun 2011*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
15. Sumarni. 2016. *Konsumsi Tablet Tambah Darah untuk Mencegah Kejadian Anemia pada Remaja*. Bandung : Media Medika Indonesia
16. WHO. 2014. *Penyebab Anemia di Dunia*. Jakarta